

Penerapan Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Sebagai Pendukung Pendidikan Karakter

Untari

DOI: 10.37368/tonika.v%vi%i.811

Universitas Negeri Semarang

untarimusik21@students.unnes.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan di SMP Negeri 26 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data yang diambil pada penelitian yakni primer dan sekunder dengan data yang diambil dalam penelitian yaitu kepala sekolah, guru ekstrakurikuler Karawitan SMP Negeri 26 Semarang, dan juga siswa. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam proses pembelajaran Karawitan SMP Negeri 26 Semarang guru memberi prasyarat di awal pertemuan dengan memberikan materi pengenalan gamelan serta refleksi di akhir pertemuan. Pada kegiatan inti pembelajaran guru menggunakan strategi pembelajaran langsung dan interaktif yang proses pembelajaran berpusat pada guru pembimbing ekstrakurikuler. Teknik evaluasi tersebut digunakan untuk mengambil nilai berupa penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Tulisan ini membahas lebih lanjut tentang bagaimana pembelajaran ekstrakurikuler karawitan sebagai pendukung pendidikan karakter di SMP Negeri 26 Semarang yang tidak semata-mata untuk pelestarian budaya bangsa, tetapi juga dari aspek psikologi anak untuk mengembangkan kreativitas siswa.

Kata Kunci: metode, pembelajaran, ekstrakurikuler, karawitan, pendidikan, karakter.

Abstract

The purpose of this study was to describe the process and results of Karawitan extracurricular learning at SMP Negeri 26 Semarang. This research uses a qualitative research approach with a descriptive type. The data sources taken in the study were primary and secondary with the data taken in the study, namely the principal, Karawitan extracurricular teacher at SMP Negeri 26 Semarang, and also students. Data obtained through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that in the learning process of Karawitan SMP Negeri 26 Semarang, the teacher gives prerequisites at the beginning of the meeting by providing gamelan introduction material and reflection at the end of the meeting. In the core activities of learning, the teacher uses direct and interactive learning strategies in which the learning process is centered on the extracurricular supervising teacher. The evaluation technique is used to take values in the form of attitude, skills, and knowledge assessments. This journal further discusses how extracurricular karawitan learning as a supporter of character education at SMP Negeri 26 Semarang which is not solely for the preservation of the nation's culture, but also from the aspect of child psychology to develop student creativity.

Keywords: *method, learning, extracurricular, karawitan, education, character.*

How to Cite: Untari (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Sebagai Pendukung Pendidikan Karakter. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 8(1), 54-72.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Pengertian ekstrakurikuler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, (2002) yaitu:” suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa”. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri dilaksanakan di luar jam pelajaran wajib. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka. (Departemen Pendidikan Nasional, 2002) Berdasarkan kedua pengertian di atas, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di satuan Pendidikan yang dilaksanakan di luar jam dengan tujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik.

Penelitian (Supendi et al., 2020) yang berjudul Metode Kepelatihan Dan Pengembangan Kreativitas Tari, Karawitan, dan Kethoprak Sanggar Seni Rama Wijaya. Menunjukkan metode pelatihan yang dilakukan di Sanggar Seni Rama Wijaya sebagai satu bentuk upaya pengembangan kreativitas. Keterlibatan tim riset ini adalah menawarkan pelatihan untuk para pengajar maupun anggota dalam pengembangan kreativitas kesenian dan pendampingan manajemen sanggar. Selain sebagai upaya dalam mengembangkan kesenian, juga salah satu bentuk dukungan kepada Pemerintah Kota Salatiga dalam mengembangkan desa wisata di Salatiga.

Penelitian (Prabowo et al., 2019) yang berjudul Fungsi Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Sendangguwo 01 Semarang, berisi tentang ekstrakurikuler karawitan di sekolah bertujuan mengenalkan seni karawitan kepada siswa. Penelitian kualitatif deskriptif melibatkan wawancara, observasi, dan angket dengan siswa dan pelatih karawitan di SMP. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan diadakan di luar jam belajar dan terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Fungsinya bagi sekolah adalah menanamkan cinta budaya dan memajukan SD lewat prestasi karawitan, sedangkan bagi siswa adalah mengembangkan minat, kemampuan, dan rasa tanggung jawab.

Penelitian (Budiartana, 2022) yang berjudul Music Composition “Ngulat-Gedig”, menunjukkan bahwa komposisi Karawitan “Ngulet-Gedig” berisi tentang "Ngulat-Gedig", yaitu komposisi musik baru dalam karawitan yang memiliki arti interaksi nada-nada yang saling melengkapi dan berpilin membentuk desain kuat dan indah. Inspirasi komposisi ini berasal dari proses merajut kerajinan bambu, di mana harmoni dan kontras nada digunakan

untuk menciptakan desain indah dan kuat, mirip dengan hasil rajutan bambu. Karya ini menggunakan Gamelan Semarandana dengan pendekatan inovatif. Proses penciptaan komposisi ini melibatkan observasi, wawancara, dan studi literatur, serta tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan untuk mewujudkan ide-ide menjadi karya musik yang unik dan indah.

Hasil penelitian Sularso (2017) yang berjudul *Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMP Negeri 1 Jiwan Tahun 2016* menunjukkan bahwa ekstrakurikuler karawitan efektif dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Selama pelaksanaannya, terjadi transfer nilai-nilai kearifan lokal dari para Guru kepada siswa peserta ekstrakurikuler karawitan. Para siswa yang ikut dalam kegiatan ini dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam alat musik, gending, tembang, atau tarian yang menjadi bagian dari karawitan tersebut. Mereka juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Pamilasari (2019) yang berjudul *Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Karawitan Di Sekolah Berbasis Budaya Sekolah Dasar* menunjukkan bahwa pelaksanaan program ekstrakurikuler belum terlaksana dengan optimal karena adanya beberapa hal yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Beberapa hal itu, secara singkat antara lain: 1) perencanaan program ekstrakurikuler karawitan yang tidak terperinci di setiap kegiatannya; 2) pelaksanaan program meliputi pemilihan materi yang disesuaikan dengan tingkat kelas, metode yang digunakan adalah ceramah, praktek, demonstrasi, dan drill, sarana prasarana dan media sudah baik; 3) evaluasi hanya dilakukan di setiap akhir semester atau bisa disebut dengan evaluasi sumatif. Faktor penghambat dalam program yaitu sulitnya mengelola kelas, ketidaktepatan waktu mulai kegiatan, adanya anak berkebutuhan khusus yang belum bisa diatasi semua oleh guru pembina ekstrakurikuler, tidak adanya evaluasi di setiap pertemuannya dan secara keseluruhan secara bersama, dan sulitnya komunikasi antara Kepala Sekolah dan guru pembina ekstrakurikuler karawitan.

Penelitian Fahmi (2017) yang berjudul *Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Di Sekolah Dasar Inklusi Negeri 1 Tpirenggo Bantul Yogyakarta* (Marinda & Negeri Yogyakarta, 2018) dengan subjek penelitian siswa – siswi Sekolah Inklusi yang notabene adalah sekolah yang di dalamnya terdapat siswa Anak Berkebutuhan Khusus dan Non-ABK pada satu lingkungan belajar yang sama. Kondisi subjek penelitian tersebut berbeda dengan

subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu siswa–siswi di SMP Negeri 26 Semarang dikarenakan tidak ada anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mempunyai pandangan tentang proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan dan metode penelitian yang akan diterapkan

Penelitian Endah (2009) yang berjudul *Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa Sebagai Proses Pembentukan Team Work Antarsiswa* menggambarkan secara umum tentang pembelajaran karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo. Fokus permasalahan yang diteliti adalah pada proses pembentukan *team work* melalui pembelajaran karawitan yang menunjukkan tahapan – tahapan dalam proses pembentukan *team work* antarsiswa, yaitu: 1) mengenali diri sendiri dan memahami orang lain, 2) membangun sikap saling percaya (*trust*), 3) tidak merendahkan kemampuan orang lain, 4) memiliki pemimpin yang bertanggungjawab, 5) membentuk sistem komunikasi yang efektif, 6) menentukan peran dan tugas yang tepat bagi individu, 7) membuat aturan main yang disepakati, 8) mengatasi konflik yang terjadi, 9) mengidentifikasi masalah dan mengambil keputusan yang tepat, 10) memiliki komitmen terhadap tim.

Penelitian Purwanti Dyah Mintarsih (2013) yang berjudul “Bentuk Pembelajaran Karawitan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang” menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran karawitan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang dilakukan secara kelompok karena untuk memainkan musik karawitan dibutuhkan kerjasama antara satu pemain dengan pemain lainnya supaya tercipta keselarasan untuk bermain musik. Pelatihan karawitan di lembaga pemasyarakatan wanita ini sangat baik buat para narapidana. Selain bisa memberikan aktivitas bagi para narapidana juga bisa menyalurkan hobi mereka masing–masing.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Maulana (2015) dengan judul Strategi Pembelajaran Pada Bidang Seni Musik Di SMA N 1 Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diterapkan di SMA N 1 Sleman. Pelajaran seni musik dan banyaknya prestasi di bidang seni musik adalah bukti bahwa guru telah berhasil menerapkan strategi-strategi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Dadang memiliki perbedaan objek saja, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu meneliti tentang strategi pembelajaran karawitan yang diterapkan di SDN Harjosari 01, Kecamatan Bawen.

Penelitian Purnomo (2015) dengan judul Pembelajaran Karawitan Jawa Di SMP N 2 Rembang Kabupaten Rembang untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Pelaksanaan kegiatan Pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan Jawa di SMP Negeri 2 Rembang sehingga kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan Jawa merupakan kegiatan unggulan dan menjadi ikon SMP Negeri 2 Rembang dan prestasi puncaknya pada tahun 2010 tim seni tradisional karawitan SMP Negeri 2 Rembang masuk 5 besar terbaik tingkat nasional. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purnomo yaitu bagaimana pelaksanaan atau metode yang diterapkan saat pembelajaran karawitan.

Penelitian Utami (2016) yang berjudul Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SD N Selomulyo Sleman Yogyakarta bertujuan mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, serta faktor pendukung maupun penghambat pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SD N Selomulyo Sleman Yogyakarta. Subyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan wali siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Dwi Utami berbeda dengan penelitian yang diteliti kali ini yaitu tentang metode pembelajaran karawitan yang diterapkan di SDN Harjosari 1, Kecamatan Bawen. Hal tersebut menambah wawasan peneliti dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Latuconsina (2023) yang berjudul Penilaian Dalam Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Tahun 2013 berisi Desain pembelajaran mencakup tiga aspek yaitu menyusun materi pembelajaran, menetapkan materi pembelajaran, dan menentukan metode pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat diwujudkan dalam menetapkan alur tujuan pembelajaran yang ada di modul ajar.

Penelitian Purnama & Winarko (2022) yang berjudul Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Di Sanggar Bajra Musthi Smpn 2 Tulungagung membuktikan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran Seni Karawitan menggunakan metode ceramah dapat memahami teori awal dari materi *gending* yang akan dipraktikkan. Selanjutnya, mereka diajar dengan metode demonstrasi, di mana siswa aktif terlibat dalam praktek langsung untuk lebih terlatih, terbiasa, dan mampu menghayati setiap alat musik gamelan yang mereka mainkan. Ketika menghadapi pentas seni atau kompetisi, guru melatih mereka dengan metode *drill* yang dijadwalkan secara teratur, tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mahir

dalam memainkan alat musik, tetapi juga mampu menghayati suara alat musik dan makna lagu dengan lebih cepat dan efektif.

Penelitian Ardana (2021) yang berjudul *Re-Actualization Balinese Gamelan Harmony for Renewal Knowlegde of the Balinese Music* berisi tentang Musik Bali yang memiliki berbagai ansambel gamelan yang berkembang di masyarakat. Sistem harmoni dalam musik Bali menjadi topik kompleks yang sering dibahas. Konsep harmoni yang dikenal melalui pendekatan dualistik, khususnya terkait dengan Gamelan Gong Kebyar. Namun, sistem ini tidak relevan untuk beberapa gamelan Bali lainnya seperti Gamelan Gambang. Oleh karena itu, pengetahuan tentang harmoni dalam musik Bali perlu diperbarui untuk mencerminkan keberagaman tersebut. Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif, untuk memahami harmoni Gamelan Bali dengan pendekatan musikologi dan fisika suara dan Penelitian Sasdicka & Kariasa (2021) yang berjudul *Ngerambat Gending: A Composition of Essential Idea of Karawitans Definition*, menyatakan bahwa tujuan dari karya ini adalah untuk mengaktualisasikan ide berdasarkan esensi definisi karawitan itu sendiri. Untuk merealisasikan karya ini, komposer menggabungkan proses kompilasi karya Pande Made Sukerta dengan metode kreasi dari I Wayan Bratha dan I Wayan Dibia. Dari karya *Ngerambat Gending*, komposer mencoba membuat koneksi antara instrumen dengan instrumen lain, instrumen dengan vokal, dan vokal dengan vokal yang dibagi menjadi struktur-struktur. Komposisi karawitan "*Ngerambat Gending*" berhasil diubah dengan menggunakan struktur yang menggunakan nama-nama pola musik yang komposer jadikan bagian dari struktur karya itu sendiri, seperti *gegineman*, *pengadeng*, *gegacangan*, *gegenderan*, dan *penyuud*.

Penelitian Setiyowati & Wiyoso (2023) yang berjudul *Strategy of Conserving Karawitan in Studio Seni Lombang Sarwi Tuwel* menyimpulkan: strategi yang digunakan oleh Lombang Sarwi dalam upaya melestarikan alat musik adalah dengan menggunakan media pertunjukan dan melalui kunjungan. Melalui pertunjukan musik yang dimainkan oleh remaja, minat teman-teman mereka untuk ikut bermain musik karawitan akan tergugah, karena mereka yang menyaksikan pertunjukan teman-teman mereka merasa termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Selain dorongan dari penonton remaja, orangtua yang memiliki anak juga akan termotivasi karena mereka berkeinginan agar anak-anak mereka

juga terlibat dalam kegiatan positif. Sehingga mereka menyarankan anak-anak mereka untuk mengisi waktu luang mereka dengan belajar musik karawitan di Lombang Sarwi.

Penelitian Sudirga (2020) yang berjudul *Komposisi Karawitan dalam Perspektif Estetika Posmodern* menunjukkan bahwa idiom beserta karakteristik estetika posmodernisme diterapkan untuk mengungkap fenomena postmodernitas dalam komposisi musik dengan gagasan dan perspektif yang beragam. Bahkan saat ini, telah muncul berbagai istilah baru seperti musik baru untuk gamelan baru yang secara konseptual belum familiar di kalangan publik dan perlu dibahas lebih lanjut.

Penelitian Saraswati (2019) yang berjudul *Metode Pembelajaran Ricikan Rebab* Robby Agus Widodo membahas tentang penerapan metode pendengaran dalam proses pembelajaran *ricikan* serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran *ricikan* rebab yang dilakukan oleh Robby Agus Widodo. Proses pembelajaran *ricikan* rebab Robby Agus Widodo dilaksanakan dengan cara *nyantrik* bersama seorang seniman karawitan bernama Abujana. Fokus pembahasan penelitian Saraswati pada analisis metode, proses, hasil dan faktor yang mempengaruhi pembelajaran *ricikan* rebab yang dilakukan Robby Agus Widodo. Penelitian Ajeng Krisna Reswara Saraswati tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian ini dari segi objek yaitu Metode Pembelajaran Karawitan Di SMP Negeri 26 Semarang.

Di SMP Negeri 26 Semarang pembelajaran ekstrakurikuler karawitan sudah dimulai sejak tahun 2012. Dalam perjalanannya, ekstrakurikuler karawitan ini belum memiliki prestasi. Guru tidak hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tetapi hendaknya menggunakan berbagai metode dan media yang unik, menarik, dan mudah digunakan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa serta memudahkan mereka dalam memahami dan mengingat apa yang telah dipelajarinya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu Penelitian Purnama & Winarko (2022) yang berjudul *Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Di Sanggar Bajra Musthi SMPN 2 Tulungagung*. Berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan, terbukti bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran Seni Karawitan menggunakan metode ceramah dapat memahami teori awal dari materi gending yang akan dipraktikkan. Selanjutnya, mereka diajarkan dengan metode demonstrasi, di mana siswa aktif terlibat dalam praktek langsung untuk lebih terlatih, terbiasa, dan mampu menghayati

setiap alat musik gamelan yang mereka mainkan. Ketika menghadapi pentas seni atau kompetisi, guru melatih mereka dengan metode *drill* yang dijadwalkan secara teratur, tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mahir dalam memainkan alat musik, tetapi juga mampu menghayati suara alat musik dan makna lagu dengan lebih cepat dan efektif. Adapun penelitian terkait yaitu Penelitian Saraswati (2019) yang berjudul *Metode Pembelajaran Ricikan Rebab Robby Agus Widodo*. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan dengan penulis, yaitu membahas tentang metode pembelajaran dan ekstrakurikuler karawitan, perbedaannya yaitu peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 26 Semarang.

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode pembelajaran ekstrakurikuler karawitan yang di terapkan di SMP Negeri 26 Semarang. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai metode pembelajaran ekstrakurikuler karawitan. Dan juga dapat menjadi bahan masukan bagi kalangan yang ingin melakukan penelian sejenis. Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan bagi guru dalam metode pembelajaran ekstrakurikuler karawitan, dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendeskripsikan metode pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 26 Semarang, memberikan inspirasi dan referensi bagi penelitian pendidikan sejenis, serta memberikan kontribusi dalam bidang penelitian pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif di mana data-data yang diperoleh berupa kata-kata melalui informasi dari para pendukung, tulisan-tulisan, dan foto-foto. Menurut Moeleong metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari tindakan kebijakan (Moeleong 2002:112 dalam Subandi 2011:176). Metode penelitian yang berkaitan yaitu pendekatan pedagogik, psikologi dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambaran tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, konstektual, dan bermakna. Teknik pengumpulan data tentang pembelajaran musik gamelan menggunakan beberapa

cara, yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi Pustaka (Subandi 2011:176). Data diperoleh dari observasi, wawancara secara mendalam dengan pihak guru mapel Seni Budaya. Langkah selanjutnya pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data di antaranya: triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, triangulasi peneliti dan *review* informan (Sutopo, 2002:79-83 dalam Subnadi 2011:177)

Hasil dan Pembahasan

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kota Semarang tepatnya di Jalan Mpu Sendok II Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Jawa Tengah. Siswa-siswi Ekstrakurikuler Karawitan SMP Negeri 26 Semarang terdiri dari berbagai usia terdiri dari kelas 7,8, dan 9 tidak dilakukan tes, sehingga siapapun mendapat kesempatan yang sama untuk masuk menjadi anggota atau siswa-siswi ekstrakurikuler karawitan. Jumlah siswa-siswi dalam ekstrakurikuler karawitan SMP Negeri 26 Semarang mencapai ± 20 anak.

Ekstrakurikuler karawitan SMP Negeri 26 Semarang juga mempunyai jadwal tersendiri untuk berlatih karawitan yaitu rutin setiap Rabu mulai pukul 15.30 - 16.30 Menurut Bapak Ade, dan Bapak Budi, kegiatan seni ini diakui sebagai bagian penting dari kearifan lokal dalam kegiatan pentas bulan Bahasa dan Seni dan melestarikan budaya Jawa. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi dalam pendidikan karakter, seperti pembentukan etika, sopan santun, dan penghargaan terhadap budaya asli bangsa. Kesenian karawitan menjadi landasan dalam upaya pelestarian seni tradisional.

Langkah langkah pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan di SMP Negeri 26 Semarang

Menurut penuturan pelatih ekstrakurikuler karawitan yakni bapak Ade yaitu dalam persiapan siswa-siswa di SMP Negeri 26 Semarang untuk pembelajaran karawitan, beliau melakukan langkah konkret dengan memberikan materi awal yang fundamental. Materi awal tersebut mencakup pengenalan alat-alat gamelan, jenis-jenis laras, notasi, dan irama. Fokus utama pelatih adalah menjelaskan kepada siswa mengenai irama dan notasi, karena dianggap

sebagai dasar yang penting dalam belajar karawitan. Dengan pemahaman yang baik tentang irama dan notasi, diharapkan siswa dapat lebih mudah dalam mempelajari karawitan. Selain itu, pelatih juga menerapkan sistem *rolling*, yang berarti setiap siswa diberi kesempatan untuk mempelajari semua instrumen gamelan. Hal ini bertujuan agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam bermain karawitan.

Langkah pertama yaitu pembelajaran *gendhing* dasar. Dalam tahap awal pembelajaran karawitan, pelatih mengenalkan siswa pada irama dan notasi melalui penggunaan materi *gendhing gangsaan*. *Gendhing gangsaan* merupakan bentuk *gendhing* yang paling sederhana dalam karawitan. *Gendhing* ini memiliki dua fungsi, yaitu sebagai pembuka atau penutup dalam pertunjukan karawitan yang dapat dimainkan secara mandiri, dan sebagai pengiring. Materi *gendhing gangsaan* diberikan pada tahap awal pembelajaran sebagai pengenalan siswa terhadap irama dan notasi dalam gamelan. Karena *gangsaan* merupakan bentuk *gendhing* yang paling sederhana, materi ini dianggap paling mudah bagi siswa untuk memahami irama dan notasi dalam karawitan.

Langkah terakhir yaitu pembelajaran *gendhing* lanjut. Terdapat perbedaan antara pembelajaran awal karawitan dan pembelajaran rutin karawitan dalam hal penerapan sistem *rolling* pada instrumen gamelan. Pada awal pertemuan, masih diterapkan sistem *rolling* pada semua instrumen gamelan, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari semua instrumen secara bergantian. Namun, pada pembelajaran rutin, sistem *rolling* tetap diterapkan, namun pelatih akan memilih siswa yang masih perlu berlatih pada instrumen sebelumnya sebelum naik atau pindah ke instrumen yang lebih sulit. Tujuannya adalah untuk memperkuat kemampuan siswa pada instrumen sebelumnya sebelum mempelajari instrumen yang lebih kompleks.

Perbedaan lainnya terletak pada materi yang diajarkan. Pada awal pertemuan, siswa mempelajari *gangsaan* sebagai sarana pengenalan irama dan cara membaca notasi gamelan. Namun, dalam pembelajaran *gendhing* lanjut, siswa mempelajari materi lagu dan dianggap sudah mampu mempelajari lagu secara mandiri. Peran pelatih dalam tahap ini adalah membimbing latihan yang dilakukan oleh siswa.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam kegiatan awal pembelajaran. Pada awal pertemuan, siswa secara mandiri menempatkan diri pada posisi masing-masing dan memulai latihan bersama selama 5-10 menit, dengan pelatih berperan sebagai pengamat. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka secara mandiri sebelum mendapatkan bimbingan lebih lanjut dari pelatih.

Dari hasil evaluasi tersebut, pelatih juga dapat melakukan koreksi untuk dirinya sendiri dan mengevaluasi langkah-langkah yang telah dilakukan. Jika diperlukan, pelatih dapat mengambil langkah-langkah lain demi meningkatkan kelancaran, efektivitas, dan efisiensi dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Evaluasi ini membantu pelatih dalam memahami kebutuhan siswa dan membuat perencanaan yang lebih baik untuk pertemuan selanjutnya.

Materi Pembelajaran Karawitan

Materi pembelajaran yang dimaksud adalah materi lagu yang ditulis dalam bentuk notasi angka layaknya partitur angka musik barat. Dalam musik barat dikenal dengan istilah solmisasi untuk membaca angka pada partitur angka. Sedangkan dalam partitur angka untuk lagu-lagu karawitan memiliki penyebutan yang berbeda, yaitu 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (ma), 6 (nem), 7 (pi). Partitur lagu ditulis di papan tulis dan dilembaran kertas, sehingga siswa harus fokus memperhatikan penjelasan pelatih di depan kelas. Penentuan materi pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 26 Semarang sepenuhnya dilakukan oleh pelatih dengan menyesuaikan kemampuan siswa, kebutuhan, dan tujuan pembelajaran.

Materi Pengenalan Irama

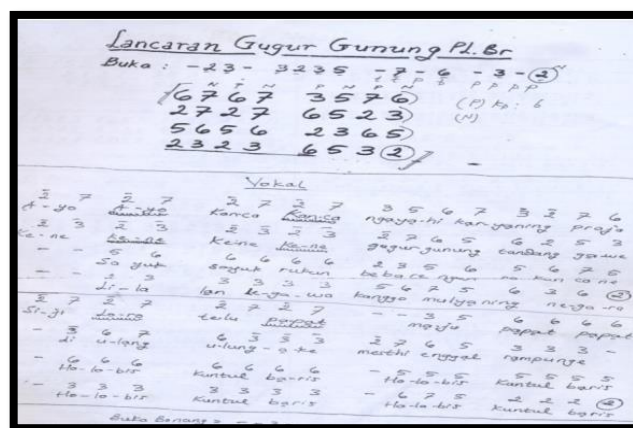
Materi pengenalan irama diberikan pada awal pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 26 Semarang, dengan dasar menyesuaikan kemampuan siswa yang tidak seluruhnya memiliki latar belakang kemampuan memainkan gamelan. Pemahaman siswa tentang irama akan mempermudah siswa dalam memainkan gamelan, sehingga pembelajaran akan berjalan dengan optimal. Materi yang sesuai bagi siswa untuk memahami irama pada awal pembelajaran karawitan adalah dengan belajar menabuh gangsan.

Materi Lanjutan

Setelah siswa sudah memahami materi awal yaitu mengenal irama dengan gangsan, guru memberikan materi lanjutan berupa *gendhing-gendhing* variasi yang lain. Salah satu materi lanjutan yang diberikan saat penelitian ini dilakukan adalah *gedhing lancaran laras pelog pathet barang*. Materi ini disajikan dalam garap soran dan garap imbal (bervokal).

Di bawah ini adalah notasi gugur gunung dan vokalnya yang didapatkan saat penelitian di lapangan.

Notasi Lancaran gugur gunung :



Gambar 1 Lancaran gugur gunung (Sumber : Dokumentasi Untari, 2024)

Notasi Bonang Barung :

7/7.7/7. 7/7.7/7. 5/5.5/5. 6/6.6/6.

7/7.7/7. 7/7.7/7. 5/5.5/5. 3/3.3/3.

6/6.6/6. 6/6.6/6. 3/3.3/3. 5/5.5/5.

3/3.3/3. 3/3.3/3. 5/5.5/5. 2/2.2/2.

Notasi Imbal

Bonang Barung . 7 . 3 . 7 . 3 . 7 . 3 .

Bonang Penerus 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5

Notasi Sekaran

Sekaran 2 6 3 6 1 2 6 7 6 7 2

Sekaran 3 3 5 3 3 3 5 7 6 5 3

Sekaran 5 5 6 5 . 5 6 7 6 7 5

Sekaran 6 3 5 6 7 3 2 7 5 7 6

Notasi Pola Kendangan

Buka(Bk) t t p b . p . p

A . p . p . p . p . p . p . p . p

B p p p p p b p p p b p p p b p p

C b p p b p p b p p b p b p p p b p p

D p p p p p t p t p b . p p t p . b b . b b

E . p p t p . p p t p . p p t p . b b . b b

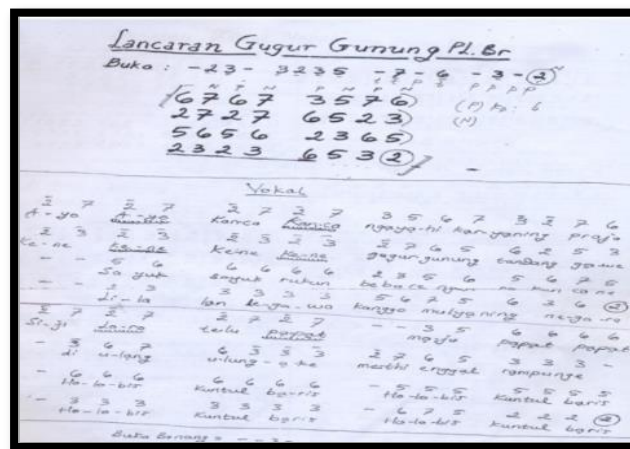
F . p p t p . p p p t t p b . p p p

G p t p t p b p t b t p b . p p p

Keterangan :

Notasi kendangan untuk garap vocal mengacu pada notasi kendang yang sudah dipelajari pada karawitan 1, untuk garap vocal ditambah cengkok E. F dan G. Cengkok E merupakan kendangan peralihan dari garapan *soran* menuju garap vocal, cengkok F merupakan kendangan pokok untuk garap lagu, dan cengkok G kendangan peralihan dari garap lagu ke garap soran.

Materi Gerong / Vokal



Gambar 2 Vokal Lancaran Gugur Gunung (Sumber: Dokumentasi Untari, 2024)

Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 26 Semarang memiliki tujuan yang jauh lebih penting daripada sekadar formalitas belaka. Kegiatan ini bertujuan utama untuk melestarikan budaya asli Jawa dan sebagai sarana pendidikan karakter bagi siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan, SMP Negeri 26 Semarang berperan dalam menjaga keberlangsungan budaya Jawa dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda di Kecamatan Bawen dan sekitarnya.

Menurut Bapak Ade, pelatih ekstrakurikuler karawitan, pembelajaran karawitan memiliki dua tujuan utama. Pertama, adalah melestarikan budaya asli Jawa. Melalui pembelajaran karawitan, siswa dapat mempelajari dan memahami warisan budaya Jawa yang kaya dan berharga. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan dan keberlangsungan budaya tersebut di tengah perkembangan zaman.

Selain itu, tujuan lain dari pembelajaran karawitan adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat tampil dalam acara-acara kesenian. Dengan mempelajari dan berlatih karawitan, siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan tampil dalam acara-acara kesenian di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri

mereka serta memberikan pengalaman berharga dalam menghargai dan mempersembahkan seni kepada orang lain.

Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru atau pelatih dalam suatu proses pembelajaran

Metode Ceramah

Dalam ceramah, pelatih menjelaskan nama-nama gamelan, nama-nama gendhing beserta ciri-cirinya, teknik pola permainan kendangan, teknik *pithetan ricikan balungan*, teknik pola *imbalan bonang*, serta sikap atau pembawaan di saat bermain instrumen gamelan. Metode ceramah juga digunakan oleh pelatih saat memperkenalkan materi baru kepada siswa. Metode ini juga digunakan setiap kali akan memulai kegiatan inti pembelajaran karawitan.

Keuntungan dari metode ceramah adalah penggunaannya yang ekonomis, karena tidak membutuhkan banyak peralatan atau bahan pendukung. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu adanya potensi kesalahpahaman siswa dalam menyerap materi yang disampaikan. Selain itu, metode ceramah cenderung memberikan sedikit ruang bagi siswa untuk berdiskusi atau berinteraksi secara aktif.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif dalam penyampaian materi pembelajaran yang berupa praktik keterampilan, seperti dalam pembelajaran karawitan di SMP Negeri 26 Semarang. Pelatih karawitan selalu menerapkan metode demonstrasi sebagai pelengkap metode ceramah. Dalam metode ini, pelatih tidak hanya memberikan contoh bunyi nada, tetapi juga langsung mempraktikkan permainan pada semua instrumen karawitan, terutama pada instrumen yang sulit dikuasai oleh siswa.

Metode demonstrasi memiliki beberapa kelebihan. Pertama, metode ini memperjelas penyampaian materi dan mengurangi potensi kesalahpahaman karena penjelasan menjadi lebih jelas dan konkret. Kedua, perhatian siswa akan lebih terfokus pada demonstrasi, sehingga mereka dapat dengan cepat dan mudah menyerap ilmu yang diajarkan. Ketiga,

metode ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengenali kesalahan yang perlu dievaluasi, karena mereka dapat melihat contoh langsung dari pelatih.

Namun, metode demonstrasi juga memiliki kekurangan, yaitu membutuhkan tenaga ekstra bagi pelatih. Terlebih lagi, dalam karawitan terdapat banyak instrumen dan tidak jarang beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memainkan instrumen tersebut. Oleh karena itu, pelatih perlu mengatasi tantangan ini dengan memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memainkan instrumen karawitan, sehingga dapat memastikan bahwa semua siswa dapat menguasai keterampilan dengan baik dan benar.

Metode Imitasi

Metode imitasi digunakan oleh pelatih dalam mengajar siswa teknik permainan gamelan dengan cara mereka mengamati dan meniru pelatih secara langsung. Contohnya adalah mengamati cara memegang pukul *saron* atau *demung*, sikap saat memainkan instrumen gamelan, teknik imbalan bonang yang benar, dan cara memainkan gendhing-gendhing atau materi baru.

Metode imitasi memiliki kelebihan. Pertama, metode ini mudah dilakukan dan bisa digunakan dalam berbagai situasi, bahkan dalam situasi yang terbatas. Kedua, siswa dapat dengan cepat memahami dan menguasai keterampilan yang diajarkan karena mereka langsung meniru gerakan dan sikap yang benar dari pelatih. Namun, metode imitasi juga memiliki kelemahan. Pertama, pengetahuan yang didapat hanya bersifat peniruan tanpa pemahaman yang mendalam. Kedua, sulit memberikan tugas yang memerlukan pemahaman tingkat tinggi karena siswa hanya meniru tanpa memahami konsep di balik tindakan mereka. Ketiga, metode imitasi dapat menghambat kreativitas siswa karena mereka terpaku pada pola yang telah ditunjukkan oleh pelatih.

Metode Drill

Metode *drill* yang diterapkan oleh pelatih karawitan di SMP Negeri 26 Semarang adalah metode *drill* dengan teknik belajar mandiri. Metode ini mengharuskan siswa untuk belajar sendiri dengan bimbingan dari pelatih. Biasanya, metode *drill* digunakan untuk siswa

yang sudah mahir atau lancar dalam materi dasar, atau ketika siswa mempersiapkan materi untuk pertunjukan.

Metode *drill* ini memiliki tujuan untuk melatih kefasihan siswa dalam memainkan gamelan dan menguasai teknik-teknik yang diperlukan. Dengan berlatih secara mandiri dan mendapatkan bimbingan dari pelatih, siswa dapat meningkatkan keterampilan mereka secara bertahap.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai manajemen pertunjukan musik Sadam Akhmad, peneliti menarik kesimpulan bahwa (1) penerapan manajemen seni pertunjukan pada Sadam Akhmad melibatkan unsur-unsur penting seperti sumber daya manusia (*man*), uang (*money*), metode (*methods*), material (*materials*), mesin (*machines*), dan pasar (*Markets*) yang dikelola dengan baik. (2) Sadam Akhmad mengimplementasikan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dijalankan oleh Mas Ebit. Dengan latihan rutin, promosi media sosial, serta pertunjukan di berbagai acara, manajemen dipimpin oleh Mas Ebit sebagai manajer dan gitaris, bersama seluruh anggota tim. (3) Struktur yang sederhana dan fleksibel namun efektif memastikan kualitas pertunjukan tetap tinggi, sementara evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk perbaikan. Pendekatan manajemen yang terstruktur ini berkontribusi pada peningkatan kualitas penampilan dan memperkuat posisi Sadam Akhmad sebagai musisi indie di industri musik lokal.

Kepustakaan

- 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- .(2009). *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Surakarta Press.
- 1999. *Kreativitas & Keberkatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2015). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press
- Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 6, Nomor 11, Mei 2016
- Gitosaprodjo, Sulaiman. (1971). *Iktisar Teori Karawitan dan Teknik Menabuh Gamelan*.
- Hood, Mantle. (1966). "Slendro and Pelog Redefined." *Selected Report Institut of Ethnomusicology UCLA*, 1(1)
- Iriansyah, Herinto Sidik (tanpa tahun). "Membangun Kreativitas Guru dengan Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*.
- Iriansyah, Herinto Sidik. (tanpa tahun). "Membangun Kreativitas Guru dengan Inovasi
- Kristiawan, Y. (2016). Pengembangan Kreativitas Musik dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMA Negeri 1 Pati. *Jurnal Seni Musik*, Vol. 5, No.(2), hlm.36-47
- La hadisi,dkk. 2017. *Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Siswa di SMK Negeri 3 Kendari*. *Jurnal Al Tadib*, Vol.10, Nomor 2, Juni-Desember 2017, hlm. 1-18.
- Linggasari, T. Dkk. (2017). *KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN* malang: Keluarga Karawitan Studio
- Marinda, F., & Negeri Yogyakarta, U. (2018). Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Inklusi Negeri 1 Tlirenggo Bantul Yogyakarta (Extracurricular Instruction of Karawitan At Tlirenggo 1 State Inclusive Elementary School Bantul Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 19, 7.

- Martopangrawit. (tanpa tahun). *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: STSI Surakarta
- Munandar, Utami. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Noor, Yanti. dkk. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri, *Studia Kultura*, No.16.
- Pamilasari, D. D. (2019). Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Karawitan Di Sekolah Berbasis Budaya Sekolah Dasar. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 8(4), 315–324
- Prabowo, C., Arisyanto, P., & Damayani, A. T. (2019). Fungsi Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Sendangguwo 01 Semarang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 541– 546.
- Purnama, Y. A., & Winarko, J. (2022). Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Di Sanggar Bajra Musthi Smpn 2 Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(1), 108–124.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Summaryono (2013). *Seni Karawitan di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.